

ANALISIS KESALAHAN BENTUK MORFOLOGI PADA CAPTION ATAU KOMENTAR DI PLATFROM FACEBOOK GENERASI Z

Mai Yuliasri Simarmata¹, Rini Agustina²

¹²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Corresponding email: maiyuliasrisimarmata85@gmail.com

²Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera

Received: October 2025, Accepted: November 2025, Published: December 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis kesalahan bentuk morfologi pada caption atau komentar di platfrom facebook . latarbelakang penelitian ini didasarkan penggunaan teknoplogi yang canggih, dan penggunaan komunikasi generasi Z yang tidak memerhatikan kaidah dalam penggunaan bahasa Indonesia. . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan 10 sampel percakapan dari facebook. Hasil penelitian menunjukkan ada empat kesalahan berbahasa yang sering terjadi digunakan generasi Z, yaitu kesalahan afiksasi, kesalhan reduplikasi, kesalahan yang menimbulkan ambiguitas dan pleonasme, penggggunaan bentuk kata yang tidak baku. Dalam kontek komunikasi digital bahasa non baku berfungsi untuk efisiensi komunikasi serta menciptakan ekspresi yang autentik. Namun jika implikasinya negative maka perlu diwaspadai karena berisiko terjadi miskomunikasi dan ambiguitas, serta kesulitan dalam berkominikasi era lintas genarasi.

Kata kunci: platfrom, facebook, generasi z, morfologi, caption

Abstract

This study aims to determine the analysis of morphological form errors in captions or comments on the Facebook platform. The background of this research is based on the use of sophisticated technology and the communication practices of Generation Z, which often disregard the rules of proper Indonesian language usage. This research uses a descriptive qualitative approach with participatory observation methods, in-depth interviews, and 10 conversation samples from Facebook. The results show that there are four common language errors frequently used by Generation Z: affixation errors, reduplication errors, errors causing ambiguity and pleonasm, and the use of non-standard word forms. In the context of digital communication, non-standard language functions to create communication efficiency and authentic expression. However, if the implications are negative, it needs to be addressed as it risks causing miscommunication, ambiguity, and difficulties in cross-generational communication.

Keywords: platform, facebook, generation z, morphology, caption

Copyright (c) Mai Yuliasri Simarmata, Rini Agustina

PENDAHULUAN

Di era teknologi zaman sekarang ini, tentunya perkembangan media sosial semakin canggih, karena semua aplikasi pasti memperbaiki aplikasinya masing-masing, supaya banyak digemari oleh generasi Z. terutama aplikasi facebook juga telah menciptakan ruang komunikasi yang sangat dominan digunakan oleh Generasi Z. Platfrom ini menjadi wadah untuk berinteraksi, mengesprsesikan diri, dan membangun identitas digital melalui *caption* dan

komentar. Namun, kenyataannya seiring perkembangan zaman penggunaan Bahasa informal yang meluas di media sosial seringkali mengabaikan kaidah morfologi, seperti kesalahan dalam penggunaan penggunaan imbuhan atau penghilangan afiks. Bahasa (Meidiana, Suryadi, and Basuki 2022) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. (Prastono 2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan media sosial tidak lagi sekedar untuk menyampaikan pesan tetapi bisa digunakan sebagai bisnis. Media hiburan, hingga menjadi media untuk membantu Pendidikan, asalkan sesuai dengan porsinya dalam menyampaikan pesan. Tentunya hal ini akan memengaruhi tentang pesan yang disampaikan baik secara eksplisit dan ini akan mengurangi kredibilitas sebagai penutur.

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari penggunaan ejaan, tanda baca yang kurang tepat dan penyimpangan dari struktur kaidah Bahasa Indonesia, serta tuturan terkecil yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf (Sebayang, 2019). Sedangkan Ginting (2020) memberikan definisi bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan salah satu metode untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, Sitanggang,dkk (2018) menyatakan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja, sehingga dalam menganalisis kesalahan membutuhkan langkah-langkah tersebut yang sistematis agar hasil yang diperoleh dari analisis kesalahan tersebut memberikan manfaat dalam proses pembelajaran bahasa. Berbeda dengan hal tersebut, Setyawati (2019) menguraikan bahwa penyimpangan berbahasa baik secara lisan dan tertulis. Jika ditelusuri Generasi Z sebagai pengguna domain Instagram cenderung mengadopsi singkatan, Selaras dengan kedua pendapat tersebut, Simarmata, M. Y., & Mastuti, D. L.(2025) mengungkap hasil bahwa kesalahan morfologi yang paling dominan meliputi kesalahan dalam pembentukan kata berimbuhan, kesalahan pemilihan bentuk kata, dan penggunaan kata ulang yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa gaul, dan pola ahli kode (*code-switching*) antara bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Media sosial jika dianalisis terjadi akibat keterbatasan karakter dan tuntutan kecepatan komunikasi, sehingga generasi Z tanpa disadarinya telah menciptakan konvensi bahasa baru yang kerap berdampak mengsimpangkan tata Bahasa. Tentunya kondisi seperti ini akan berdampak pada pemahaman linguistic dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman sosial, misalnya Ketika prefiks me- dihilangkan hal ini tentunya akan mengubah makna kata.

Kajian morfologi adalah merupakan bidang linguistik yang membahas terkait pembentukan kata, struktur kata serta menjaga integritas berbahasa melalui afiksasi. Berdasarkan pendapat (Putri Anggia et al. 2025) menguraikan bahwa morfologi adalah analisis struktur kata melalui penambahan. Berbeda dengan pendapat tersebut (Tahun, Agama, and

Negeri 2025) menguraikan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata dan bagaimana kata-kata tersebut dapat mengalami perubahan bentuk serta dampaknya terhadap fungsi dan arti. Sedangkan Kesalahan dalam bidang morfologi seperti penggunaan afikasi, prefiks atau sufik yang tidak tepat akan menimbulkan pemahaman makna yang ambiguitas.

Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh sifat media sosial untuk menuntut komunikasi yang cepat dan ringkas. (Aulia and Calista 2025) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa bahasa digital memiliki kecenderungan untuk mengabaikan kaidah bahasa formal kecepatan dan kemudahan dalam penyampaian pesan. Keterbatasan ruang dan keinginan untuk tampak lebih santai menempe pengguna untuk mensehinkan bentuk kata, termasuk menghilangkan afiks atau menggantinya dengan bentuk yang tidak baku. Namun, perubahan morfologis seperti itu dapat mengubah arti kata secara signifikan, seperti ketika prefiks *me-* dihilangkan dari kata kerja sehingga artinya menjadi tidak jelas.

Berdasarkan hasil Pra Observasi tepatnya tanggal 31 Mei 2025 dari berbagai akun media sosial, terutama platfom facebook dapat diperoleh informasi bahwa 1) sebagai pengguna aktif facebook cenderung mengadopsi bahasa gaul, singkatan, 2) seringkali bertentangan dengan kaidah morfologi baku. 3) generasi Z suka mengakronimkan kata tanpa melihat pedoman atau aturan, 4) kurang melihat situasi dalam penggunaan kata, apakah formal atau informal.

Berdasarkan hal tersebut dan beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji kesalahan berbahasa di media sosial, namun fokus pada kesalahan morfologi khususnya di kalangan Generasi Z masih terbatas. Zukhrufillah (2018) berpendapat bahwa media sosial adalah jejaring sosial dalam bentuk media sosial yang penggunaanya dapat mengirim informasi atau komunikasi berbasis teks hingga 140 karakter Hasil penelitian Annisa (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di platform Twitter masih terjadi karena hal tersebut sudah dianggap sebagai kebiasaan. Namun, kondisi ini tetap berpotensi mengancam kelestarian bahasa Indonesia. Selain itu hasil penelitian dari Tasya (2023) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar. Selanjutnya Irmawati (2020) mengungkapkan bahwa objek morfologi saling berhubungan dengan bentuk atau struktur kata dalam suatu bahasa. Dalam proses pembentukan kata dan alomorf terkait dengan bidang linguistik struktural, morfologi menjadi hal yang penting

Relevansi penelitian ini dapat dikaitkan dengan linguistik digital dan kebutuhan akan pemahaman Bahasa bagi generasi Z. Generasi Z adalah generasi digital berbahasa yang uni. Hal ini terjadi karena factor teknologi dan sosial budaya. Dengan adanya kajian morfologi ini semoga dapat membantu bagaimana memahami faktor-faktor dan menjelaskan apa saja yang mempengaruhi struktur morfologi dalam komunikasi digital. Dengan menganalisis kesalahan morfologi dalam *caption* dan komentar *Facebook*, penelitian ini semoga dapat memberikan berkontribusi pada pengembangan linguistik teoretis dan memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa dan penyusunan pedoman berbahasa di media sosial.

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran berbahasa di kalangan Generasi Z. Selain itu penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk merancang materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda, sebagai dasar dalam pengembangan alat bantu berbahasa, seperti aplikasi pemeriksaan tata berbahasa yang khusus dirancang untuk media sosial. Dan Kebaharuan dalam hasil penelitian ini untuk memetakan evolusi bahasa Indonesia di ruang digital.

Di tingkat kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi platform digital seperti facebook untuk menyusun panduan berbahasa yang lebih adaptif tanpa mengorbankan kaidah kebahasaan yang benar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga aplikasi praktis yang luas. Di Tingkat penggunaan aplikasi media sosial, terutama facebook, dapat juga memberikan rekomendasi untuk penyusunan panduan berbahasa yang lebih adaptif tanpa mengorbankan kaidah kebahasaan yang tepat. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tapi juga aplikasi praktis yang luas. Penelitian ini berfokus pada *caption* atau komentar dari *Facebook*. Yang memiliki kesalahan berbahasa di bidang morfologi. Jadi sumber data dalam penelitian ini dari Platform media sosial Facebook. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah *caption* atau komentar yang mengandung kesalahan bidang morfologi

METODE

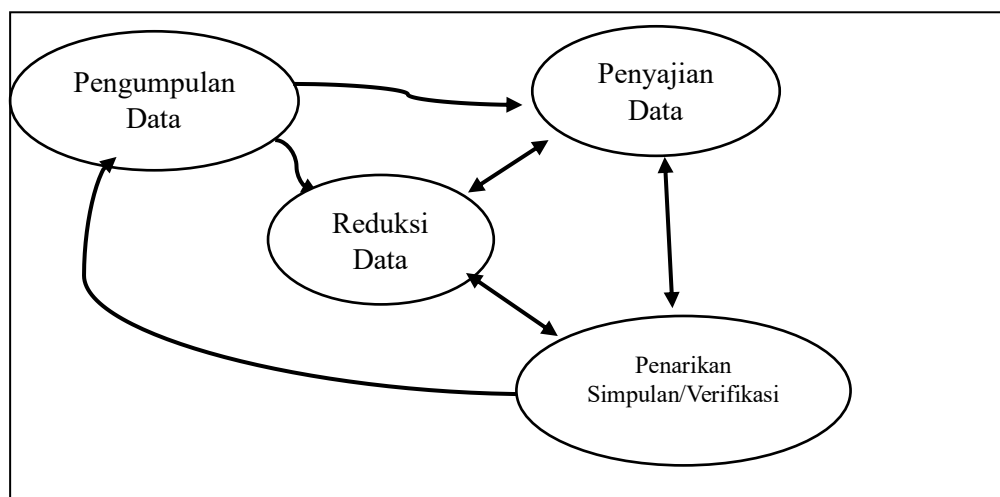
Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk verbal atau tekstual (Kuncara dkk., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Irmawati dkk. (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada hasil analisis yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara rinci fenomena kesalahan berbahasa dalam analisis kesalahan morfologi pada *caption* atau komentar facebook generasi Z. Adapun sumber data dalam penelitian ini Adalah 10 akun facebook yang berisi tentang kesalahan berbahasa dalam bentuk morfologi. Kesalahan yang akan dianalisis berupa *caption* atau komentar yang terdapat dalam facebook. Dengan analisis kualitatif, peneliti dapat

mengeksplorasi kesalahan morfologi secara kontekstual serta mengidentifikasi penyebab yang mendasarinya.

Nurhayati (2017) menyatakan bahwa suatu sumber informasi dapat dijadikan data penelitian jika memenuhi kriteria berikut: (1) pemahaman mendalam terhadap masalah, (2) adanya data yang relevan, dan (3) kesiapan menyediakan informasi yang lengkap dan valid. Sejalan dengan itu, Lestranti dan Susana (2016) mendefinisikan dokumen sebagai catatan tertulis atau tercetak yang memiliki nilai bukti dan dapat digunakan sebagai alat verifikasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber datanya akun media sosial dari facebook

Teknik analisis data merupakan salah satu proses untuk mencari dan menyusun sebuah data yang telah di peroleh. Sugiyono (2019) mengatakan analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Selain dikembangkan menjadi hipotesis Siyoto dan Sodik (2015) menyimpulkan bahwa analisi data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan alamiah. Sujarwati (2014) mendeskripsikan analisis data dapat diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Analisis data digunakan untuk mengolah data sehingga memiliki nilai ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik model interaktif. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa “ aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas”. Langkah-langkah analisis sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data interaktif model Miles & Huberman
(Sugiyono, 2017)

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Data penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Jasmin (2012) mengatakan pengumpulan data melalui analisis dokumen dapat memberikan maklumat yang relevan kepada isu dan masalah yang dikaji. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat bervariasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, mengarahkan, mengolongkan tema dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan mengklasifikasi sesuai fokus penelitian.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Data yang direduksi berupa kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang dianalisis kemudian dirangkum dan difokuskan hal-hal pokok, sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya mendisplaykan atau menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Menurut Siyoto & Sodik (2015) penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian keseluruhan data. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai pokok permasalahan yang diawali dengan menentukan data yang sesuai dengan kesalahannya. Data yang diperoleh tersebut diperoleh dari tugas yang telah dikerjakan mahasiswa berupa makalah yang akan ditelaah dan disajikan untuk menunjukkan bukti-bukti dan menjawab masalah yang diteliti.

4. Penarikan Simpulan/verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan disusun berdasarkan temuan-temuan selama proses penelitian dan dalam tahap penulisan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Tahapan akhir yang dilakukan peneliti yaitu membaca dan memeriksa Kembali hasil penulisan makalah secara berulang-ulang, berdasarkan temuan-temuan proses dalam tahap hasil penelitian. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa “langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi yang didasarkan atas penyusunan informasi yang diperoleh dalam analisis data”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah:

- a. Mengumpulkan data dari berbagai akun di instagram
- b. Memilah kata atau kalimat yang ,mengandung unsur kesalahan berbahasa berupa kajian morfologi
- c. Menjabarkan hasil temuan data untuk di analisis .
- d. Melakukan penarikan Kesimpulan dari data yang telah di rumuskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data dengan mengelompokkan kesalahan berdasarkan jenis kata yang menunjukkan 10 data *caption* media sosial Facebook telah mengidentifikasi empat jenis kesalahan morfologi yang dominan. Pertama, kesalahan afiksasi yang menjadi jenis paling umum, ditandai dengan penggunaan imbuhan non-baku seperti -in (dimaafin), nge- (ngejadiin), dan ny- (nyari) yang menggantikan imbuhan baku (-kan, me-, meng-). Kedua, kesalahan reduplikasi yang terwujud dalam pengulangan kata tanpa tanda hubung (contoh: manusia manusia seharusnya manusia-manusia) maupun pengulangan berlebihan yang tidak diperlukan (sayang-sayangku seharusnya sayangku). Ketiga, penggunaan bentuk kata tidak baku seperti "emang" (memang) dan "udah" (sudah), serta keempat kesalahan yang menimbulkan ambiguitas dan pleonasme. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam caption Facebook sangat dipengaruhi oleh kaidah bahasa lisan dan informal yang mengutamakan efisiensi dan kecepatan komunikasi.

Berdasarkan data 1, dapat di analisis bahwa terdapat kesalahan berupa caption pada kalimat tersebut merupakan contoh sindiran halus yang sering digunakan dalam gaya bahasa santai di media sosial. Dalam kalimat ini, terdapat kesalahan afiksasi pada kata dibiarkan, yang merupakan bentuk tidak baku dari dibiarkan. Kesalahan terletak pada penggunaan sufiks -in yang menggantikan bentuk baku -kan. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut menyindir

seseorang yang semakin tidak tahu diri jika terus dibiarkan, namun dibungkus dengan gaya bahasa yang tidak frontal, sehingga terasa lebih halus dan mudah diterima oleh audiens media sosial.

1. Analisis Kesalahan Bentuk Morfologi

Data 1



(sumber: Dara senja)

Data 2



(sumber: @gatauu)

Berdasarkan data 2, dapat di analisis bahwa terdapat kesalahan berupa caption pada kalimat tersebut digunakan dalam konteks menyampaikan kalimat yang bertentangan dengan kenyataan. Dalam kalimat ini, terdapat kesalahan afiksasi pada kata *ngebuang* dan *ngecintai*, yang merupakan bentuk tidak baku dari *membuang* dan *mencintai*. Kesalahan terletak pada penggunaan prefiks *nge-* yang menggantikan prefiks baku *me-*.

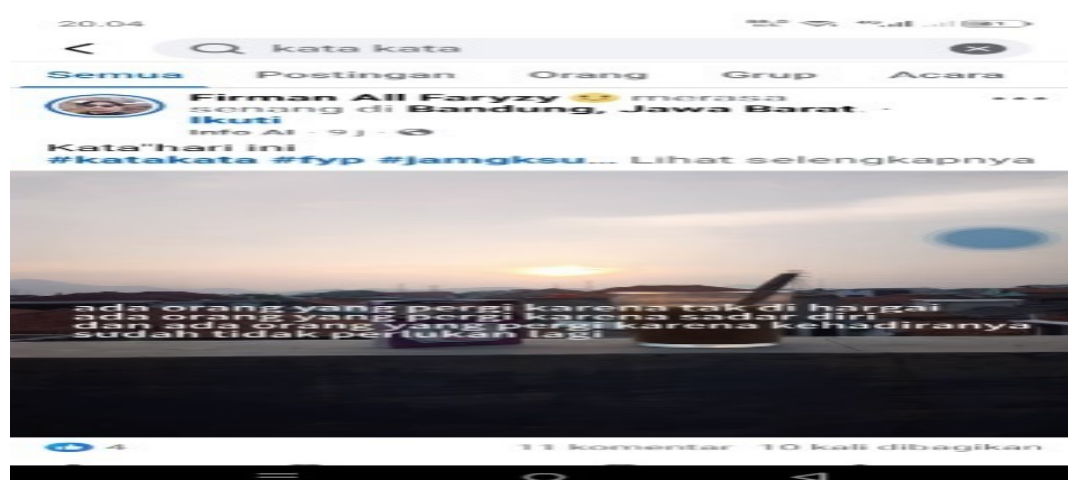
Data 3



(sumber: @juleha)

Berdasarkan data 3, dapat dianalisis bahwa terdapat kesalahan pada kutipan teks berupa caption yang digunakan dalam konteks kegiatan di rumah. Kesalahan tersebut terletak pada bentuk kata *anget-anget*, yang seharusnya ditulis dalam bentuk baku *hangat-hangat*. Jenis kesalahan morfologi yang terjadi termasuk dalam kesalahan reduplikasi atau pengulangan kata. Adapun morfem yang salah adalah *anget*, karena merupakan bentuk tidak baku dari kata *hangat*.

Data 4



(sumber .@ Firman all faryzy)

Berdasarkan data 4, dapat dianalisis bahwa terdapat kesalahan pada kutipan teks berupa caption yang digunakan dalam konteks mengenai situasi hati. Kesalahan tersebut terletak pada

bentuk kata *perluhan*, yang seharusnya ditulis dalam bentuk baku *diperlukan*. Jenis kesalahan morfologi yang terjadi termasuk dalam kesalahan afiksasi.

Data 5



sumber @i`m fine

Berdasarkan data 5, dapat dianalisis kesalahan pada kutipan teks berupa caption yang digunakan dalam konteks perpisahan dengan teman. Kesalahan tersebut terletak pada frasa *bilang salam interaksi* yang seharusnya *sampaikan salam dari saya padanya*. Jenis kesalahan morfologi yang terjadi kesalahan ambiguitas pada kalimat bilang salam interaksi yang menyebabkan kata tidak tepat. Dalam hal ini, morfem yang salah *bilang salam interaksi* karena ambiguitas pada kalimat.

Data 6



(sumber: @Tata Abiyakta)

Berdasarkan data 6, dapat dianalisis bahwa terdapat kesalahan pada kutipan teks berupa caption yang digunakan dalam konteks situasi ekonomi terbatas. Kesalahan tersebut terletak pada penggunaan bentuk kata *sayang-sayangku*, yang seharusnya ditulis dalam bentuk baku

anakku sayang. Jenis kesalahan morfologi yang terjadi adalah kesalahan reduplikasi, karena menggunakan pengulangan kata secara berlebihan yang tidak diperlukan dalam konteks tersebut. Morfem yang salah adalah *sayang-sayangku*, karena bentuk tersebut dinilai terlalu berlebihan dan sebaiknya cukup menggunakan satu kata *sayang* saja agar makna tetap jelas dan tepat.

Data 7



(Sumber : @Dila Dila)

Berdasarkan data 7 dapat dianalisis kesalahan morfologi dalam bentuk kata tidak tepat pada penulisan kalimat *pdahal muka ku pas2an*. Pada kalimat diatas penulisan yang di singkat bisa membingungkan pembaca. Adapun jenis morfem yang salah di kalimat tersebut, pada kalimat *pas2an* merupakan kesalahan bentuk kata tidak tepat karena kata *pas2an* pada kalimat menggunakan angka yang seharusnya menggunakan tanda penghubung menjadi *pas-pasan*.

Data 8

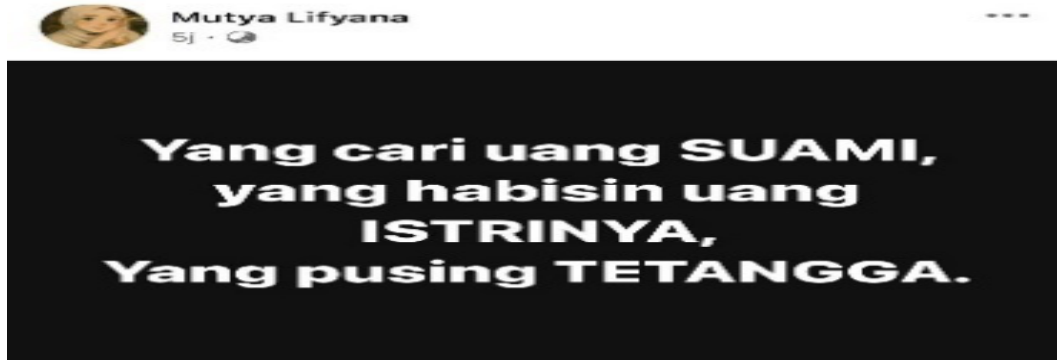


(Sumber : @Hidayati)

Berdasarkan pada data 8 , dapat dianalisis kesalahan morfologi dalam bentuk kata tidak tepat yang terdapat pada caption *Bukanya lupa emang sengaja ngingkarin janjinya*. Kalimat tersebut membingungkan orang untuk membacanya, pada kata *emang* dan *ngingkarin*

terdengar ambigu. Kesalahan morfem pada kata *emang* merupakan bentuk kata tidak baku dari kata *memang* dan kata *ngingkarin* seharusnya ditulis menjadi *mengingkari*.

Data 9



(sumber: @Mutya Lifyana)

Berdasarkan data 9, dapat di analisis bahwa terdapat kesalahan pada kutipan teks berupa caption pada bahwa kalimat tersebut merupakan contoh percakapan dengan gaya bahasa informal yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Terdapat dua bentuk kata kerja yang mengalami kesalahan afiksasi, yaitu *cari* dan *habisin*. Kata *cari* merupakan bentuk dasar dari kata *mencari*, yang dalam bahasa baku seharusnya menggunakan prefiks *me-*. Demikian pula, *habisin* adalah bentuk tidak baku dari *menghabiskan*, yang tidak hanya kehilangan prefiks *meng-*, tetapi juga menggunakan sufiks informal *-in* yang lazim dalam bahasa lisan.

Data 10



(sumber: @perihal rasa)

Berdasarkan data 10, dapat di analisis bahwa terdapat kesalahan pada kutipan teks berupa caption pada akun media sosial facebook Perihal Rasa 'Lebih berbakat ngabisin duit, daripada

nyarinya' merupakan contoh ungkapan santai yang umum dijumpai dalam percakapan di media sosial. Kalimat ini menggunakan bentuk kata kerja tidak baku, yaitu *ngabisin* dan *nyarinya*, yang menunjukkan penyimpangan afiksasi serta penghilangan prefiks yang seharusnya ada dalam bentuk baku. Kata *ngabisin* merupakan bentuk tidak baku dari *menghabiskan*, di mana morfem *ng-* menggantikan prefiks *meng-* dan sufiks informal *-in* digunakan alih-alih bentuk baku *-kan*. Sementara itu, *nyarinya* berasal dari *mencarinya*, yang mengalami penghilangan prefiks *me-* dan diganti dengan bentuk tidak baku *ny-*, serta penggunaan sufiks *-in* yang khas dalam bahasa percakapan.

KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis terhadap 10 data caption dari platform media sosial facebook. Dapat disimpulkan ada empat kesalahan morfologi yang sering ditemui Ketika generasi Z berkomunikasi, kesalahan yang diperoleh pertama, kesalahan bentuk afiksasi yang ditandai dengan penggunaan imbuhan yang tidak baku, misalnya *nge-* (pada kata *ngebuang*, *ngecintai*) *-in* (pada *akta dibiarin*, *ngingkarin*). Ini tampak menggantikan imbuhan baku (*-kan*, *me-*, *menge-*). Kedua, bentuk kesalahan reduplikasi yang terwujud dalam pengulangan kata yang tidak diperlukan misalnya pada kata *saying-sayangku*, *anget-anget*, dan kata *udah* yang seharusnya sudah. Keempat, kesalahan yang menimbulkan ambiguitas dan pleonasme misalnya pada frasa dengan kalimat bilang salam interaksi. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam media sosial sangat dipengaruhi oleh kaidah penggunaan bahasa lisan dan informal. Oleh karena itu hasil temuan ini merekomendasikan pentingnya peningkatan kesadaran dalam berbahasa di kalangan generasi Z, penyusunan panduan berbahasa yang adaptif oleh platform digital seperti facebook tanpa mengabaikan kaidah kebahasaan yang benar.

REFERENSI

- Choirun nissa, N. A. (2025). LKP: Perancangan Desain Feed Instagram Yada Youth sebagai Media Informasi (*Doctoral dissertation, Universitas Dinamika*).
- Ginting, L. S. D. B. (2020). AKBI-Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Guepedia.
- Irmawati, E., Sari, N. P. I., & Kusumahastuti, P. A. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan apada Judul Youtube di Chanel Baim Paula. *Jurnal Diglosia*. Vol 4 No 2 PP 277-289.
- Kuncara, S., Wijaya, A., & Hartono, B. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi (Edisi ke-3)*. Pustaka Akademik

- Meidiana, R., Suryadi, S., & Basuki, R. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Penulisan Surat Dinas Kantor Desa Se-Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(1), 85–94. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.19812>
- Nurhayati, N. (2017). Prinsip Dasar Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Indigo Media.
- Sebayang, S. K. H. & Sofyan, A. S. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar, dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16 (1) PP 49-57
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Simarmata, M. Y., & Mastuti, D. L. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 99.
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan Dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 28-34.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Prastono, M. I. (2021). Analisis Dampak Media Sosial Facebook pada Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga di Desa Pulau Binjai Kabupaten Kuantan Mudik Riau. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(3), 96–91. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.192>
- Tahun, N., Agama, I., & Negeri, K. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia Putref Murefit Budiman memfokuskan kajiannya pada struktur internal kata . Sebagai bagian fundamental dalam kompleks , mulai dari afiksasi , reduplikasi , hingga komposisi . Setiap proses ini memiliki membentuk dan memahami kata.
- Tasya . (2023). *Kesalahan Morfologi pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Kota Cirebon*. Angkasa
- Zukhrufillah, I. (2018). Gejala Media Sosial Twitter sebagai Media Sosial Alternatif. Al-I'lam: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.